

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Mohammad Ichsan

Mohammad Ichsan merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah pemerintahan Kota Semarang pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Pemerintah Kota Semarang mencatat bahwa Mohammad Ichsan merupakan Wali Kota Semarang pertama yang mulai menjalankan jabatan pada 8 Januari 1946. Ia lahir di Weleri, Kendal, pada 25 September 1902.

Mohammad Ichsan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi pada masa tersebut. Ia memperoleh pendidikan dasar dan menengah berbahasa Belanda di Semarang, yaitu *Europeesche Lagere School (ELS)* dan *Hogere Burgerschool (HBS)*. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, ia melanjutkan pendidikan hukum di *Universiteit Leiden*, Belanda, dan memperoleh gelar *Meester in de Rechten*. Selain menempuh pendidikan, Mohammad Ichsan juga tercatat memiliki keterlibatan dalam Perhimpunan Indonesia selama berada di Belanda. Latar belakang pendidikan dan pengalaman tersebut menjadi bagian dari perjalanan Mohammad Ichsan sebelum memasuki dunia pemerintahan.

Setelah kembali ke Indonesia, Mohammad Ichsan menjalani karier dalam pemerintahan. Sebelum masa kemerdekaan, Ia pernah bekerja dalam birokrasi pemerintahan dan pada masa pendudukan Jepang bertugas sebagai birokrat di Semarang. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Mohammad Ichsan kemudian dipercaya untuk memimpin pemerintahan Republik Indonesia di Kota Semarang. Pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengangkatnya sebagai Walikota Semarang pada 8 Januari 1946. Pengangkatan tersebut berlangsung dalam situasi politik dan keamanan yang tidak mudah karena Kota Semarang berada dalam dinamika konflik antara Republik Indonesia, Sekutu, dan Belanda.

Sebagai pemimpin pemerintahan Republik Indonesia di Semarang pada masa awal kemerdekaan, Mohammad Ichsan menjalankan pemerintahan dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Kajian sejarah yang diterbitkan Pemerintah Kota Semarang mencatat bahwa setelah penguasaan Kota Semarang oleh Belanda, pemerintahan Republik Indonesia tetap berupaya menjalankan pemerintahan melalui wilayah pedalaman dan daerah pengungsian. Dalam konteks tersebut, Mohammad Ichsan menjadi salah satu tokoh yang memimpin pemerintahan Republik Indonesia di Semarang pada masa revolusi kemerdekaan.

Perjalanan karier Mohammad Ichsan tidak berhenti pada pemerintahan Kota Semarang. Setelah menjalankan tugas sebagai pemimpin pemerintahan pada masa awal kemerdekaan, ia kemudian melanjutkan pengabdianya dalam pemerintahan Republik Indonesia dan bidang diplomasi. Sumber sejarah mengenai Mohammad Ichsan juga mencatat keterlibatannya dalam berbagai tugas pemerintahan hingga kemudian dipercaya menduduki jabatan sebagai Sekretaris Negara pada masa pemerintahan Presiden Soekarno.

Riwayat Mohammad Ichsan memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan arsip statis foto yang menjadi objek penelitian. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang bersama keluarga Mohammad Ichsan menyelenggarakan pameran “Ode untuk Ayah, *Ode to a Father*” di Gedung *Oudetrapp*, Kota Lama Semarang, pada 10–18 Desember 2022. Kegiatan tersebut tidak hanya menampilkan dokumentasi mengenai kehidupan Mohammad Ichsan, tetapi juga menjadi momentum penyerahan secara simbolis arsip-arsip Mohammad Ichsan kepada Pemerintah Kota Semarang.

Arsip berupa foto Mohammad Ichsan memiliki nilai historis karena merekam perjalanan kehidupan dan aktivitas seorang tokoh yang memiliki peran dalam sejarah pemerintahan Kota Semarang pada masa awal kemerdekaan. Keberadaan arsip tersebut menjadi salah satu sumber dokumentasi visual yang dapat mendukung pemahaman mengenai perjalanan sejarah Mohammad Ichsan dan perkembangan Kota Semarang. Oleh karena itu, pengelolaan dan preservasi

terhadap arsip statis foto Mohammad Ichsan diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik serta keberlanjutan informasi yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat dimanfaatkan pada masa mendatang.



Gambar 4. 1 Bapak Mohammad Ichsan
(Sumber: <https://arsipmanusia.com/biografi/mohammad-ichsan/>)

4.2 Akuisisi Arsip Foto Mohammad Ichsan

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menegaskan bahwa pengelolaan arsip statis adalah *proses pengendalian arsip statis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan publik dalam suatu sistem kearsipan nasional*. Akuisisi sebagai tahap pertama dalam pengelolaan arsip merupakan *proses penambahan khasanah arsip statis pada lembaga kearsipan yang dilaksanakan melalui kegiatan penyerahan arsip statis dan hak pengelolaannya dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan*.

Proses akuisisi arsip foto Mohammad Ichsan dilaksanakan oleh Seksi Pengelolaan Arsip Statis, Bidang Pengelolaan dan Layanan Kearsipan, Dinarpus Kota Semarang pada bulan Desember 2022. Koleksi arsip foto tersebut diakuisisi dari pihak keluarga Mohammad Ichsan yang diwakili oleh Firman Ichsan selaku putra dari Walikota Pertama Kota Semarang tersebut. Proses akuisisi ini didukung oleh keinginan pihak keluarga Mohammad Ichsan agar arsip yang

merekam perjalanan kehidupan sang Walikota tidak hanya disimpan secara pribadi, tetapi juga dirawat dengan baik dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan memori kolektif warga Kota Semarang.

“Dari pihak keluarga juga inginnya arsip dari Bapak Mohammad Ichsan itu dirawat dan juga diperkenalkan kepada Masyarakat umum Semarang, bahwa beliau juga turut berkontribusi dalam kemerdekaan negara ini”. (Wawancara dengan Muhammad Ariiq, A.Md.S.I./ A1, 30 Juni 2026.)

Keinginan tersebut disambut baik oleh pihak Dinarpus Kota Semarang. Secara kebetulan, Kepala Dinarpus Kota Semarang saat itu juga mengenal Firman Ichsan dengan baik. Pihak keluarga Mohammad Ichsan kemudian berencana menyelenggarakan pameran arsip yang merupakan rekam jejak perjalanan kehidupan dan karier Mohammad Ichsan dalam rangka memperingati kelahiran sang Walikota pertama Kota Semarang tersebut,

“Saat itu Bu Endang selaku kepala Dinas kenal dengan anak dari Moh Ichsan, yang akan melakukan pameran foto Mohammad Ichsan di Kota Lama yaitu Pak Firman. Kemudian Pak Firman menggandeng Dinarpus Kota Semarang sebagai kolaborator untuk meramaikan pameran tersebut. Kemudian kita juga mengundang sejumlah OPD Kota Semarang untuk meramaikan pameran tersebut.” (Wawancara dengan Muhammad Ariiq, A.Md.S.I./ A1, 30 Juni 2026.)

Pameran foto Mohammad Ichsan kemudian diselenggarakan di Gedung *Oudetrup*, Kawasan Kota Lama Semarang pada tanggal 10 sampai 18 Desember 2022. Mohammad Ichsan yang lahir pada tahun 1902 merupakan salah seorang tokoh pergerakan revolusi Indonesia. Beliau menjabat sebagai Walikota Kota Semarang sejak tahun 1946 sampai 1949. Periode yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Indonesia karena pada rentang waktu tersebut terjadi Agresi Militer 1 dan 2.

Pameran yang bertajuk *Ode Untuk Ayah, Ode to a Father* tidak hanya menampilkan koleksi arsip foto, tetapi juga arsip tekstual yang berkaitan dengan rekam jejak Mohammad Ichsan sebagai salah seorang tokoh penting bagi Kota Semarang. Arsip tekstual yang dipamerkan, antara lain SK Pengangkatan Jabatan Mohammad Ichsan sebagai Walikota pertama Kota Semarang, dokumen penggajian, SK Tempat Tinggal Mr. Moch Ichsan dan Pekerjaan sebagai Walikota Semarang, dan Petikan Keputusan Kementerian Dalam Negeri tentang pemberian tambahan masa kerja. Oleh sebab itu, Dinarpus Kota Semarang sebenarnya tidak hanya mengakuisisi arsip foto saja, tetapi juga arsip-arsip tekstual koleksi Mohammad Ichsan. Secara keseluruhan ada 39 panel dokumentasi foto dan arsip tekstual yang ditampilkan dalam pameran tersebut.



Gambar 4. 2 Tangkapan layar publikasi Pameran pada *Website* Dinarpus Kota Semarang

(Sumber: <https://arpusda.semarangkota.go.id/blog/detail/Pameran-Foto-Arsip-Moch-Ichsan-Walikota-Semarang-Pertama-Bertajuk-Ode-untuk-Ayah>)

Momentum penyerahan kewenangan pengelolaan arsip Mohammad Ichsan oleh pihak keluarga kepada Dinarpus Kota Semarang pada akhirnya dilaksanakan bersamaan dengan penyelenggaraan pameran. Pihak Dinarpus Kota Semarang kemudian mempersiapkan persyaratan administrasi untuk akuisisi

berupa Berita Acara Serah Terima Arsip, Daftar Arsip yang diserahkan, dan dokumen tambahan berupa Surat Keaslian Arsip,

“Ya, benar. Pihak Dinarpus Kota Semarang melakukan proses administrasi saat melakukan proses akuisisi arsip foto dan juga tekstual Mohammad Ichsan seperti Berita Acara Serah Terima Arsip, Surat Keaslian arsip tersebut, dan Daftar Arsip yang diserahkan. Ditambah juga dengan mengundang pihak wartawan untuk meliput pameran dan kegiatan akuisisi arsip foto tersebut.”
(Wawancara dengan Muhammad Ariiq, A.Md.S.I./ A1, 30 Juni 2026.)

4.3 Kondisi Arsip Foto Mohammad Ichsan

Foto yang diakuisisi oleh Dinarpus Kota Semarang dari Keluarga Mohammad Ichsan berjumlah sebanyak 70 lembar atau 3 album dengan ukuran yang beragam mulai dari 3R (8,9 x 12,7 cm), 5R (12,7 x 17,8 cm), 7R (20 x 20 cm), dan 10R (25 x 30,48 cm). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, secara umum kondisi fisik arsip statis foto Mohammad Ichsan dalam keadaan baik dan belum menunjukkan tanda-tanda kerusakan fisik yang berat saat diakuisisi, sehingga layak untuk dikelola lebih lanjut sebagai arsip statis, kondisi ini termasuk dalam preservasi preventif.



Gambar 4. 3 Foto Mohammad Ichsan Ukuran 10R
Sumber: Dokumen Pribadi

“Foto yang kita diterima saat itu masih bagus dan juga syukurnya pihak dari keluarga Mr Mohammad Ichsan juga sadar arsip membuat arsip foto Mohammad Ichsan tetap terjaga” (Wawancara dengan Muhammad Ariiq, A.Md.S.I./ A1, 30 Juni 2026)

Saat arsip foto diakuisisi, informasi untuk mendukung pendeskripsian arsip tergolong masih belum memadai. Oleh sebab itu, beberapa foto termasuk dalam kategori foto ‘buta’, yaitu foto yang belum memiliki keterangan atau belum dapat dideskripsikan secara jelas. Oleh karena itu, Dinarpus Kota Semarang melakukan wawancara dengan pihak keluarga untuk membantu proses identifikasi dan pendeskripsi setiap *item* dari arsip foto tersebut. Langkah ini dilakukan untuk memastikan informasi mengenai objek yang terdapat dalam foto dan konteks peristiwa yang berkaitan dengan arsip tersebut diperoleh secara lengkap.

“Ya, kita melakukan semuanya sesuai alurnya, itu guna untuk memastikan arsip apa yang kita terima. Arsip foto yang serahkan sebanyak 3 album besar dan juga 12 jenis arsip tekstualnya. Pihak Dinarpus Kota Semarang melakukan wawancara sekaligus mengidentifikasi foto yang masih ‘buta’ atau tidak dapat dideskripsikan” (Wawancara dengan Muhammad Ariiq, A.Md.S.I./ A1, 30 Juni 2026)



Gambar 4. 4 Kondisi Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. 5 Foto Pembentukan Kabinet Dwikora
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.4 Pengolahan Arsip Foto Mohammad Ichsan

Pengolahan arsip merupakan tahap kedua dalam pengelolaan arsip statis. Peraturan Kepala ANRI Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Sarana Bantu Penemuan Kembali Arsip Statis menegaskan bahwa *pengolahan arsip statis merupakan proses pembuatan sarana bantu penemuan kembali arsip statis berdasarkan kaidah-kaidah kearsipan yang berlaku*. Sarana bantu temu kembali arsip statis ada tiga jenis yaitu daftar arsip statis, *guide* arsip statis, dan inventaris arsip. Pengolahan arsip statis merupakan tahap penting karena pada tahap ini pengelola harus membuat deskripsi arsip yang berfungsi sebagai “jendela” bagi pengguna arsip sebelum mengakses arsip.

“Untuk SDM yang tersedia tidak menjadi hambatan atau kendala, pihak Dinarpus Kota Semarang memiliki 11 arsiparis dalam mengelola arsip statis. Namun, kendala yang terjadi saat pendeskripsian foto. Pihak Dinarpus harus berkolaborasi atau mengundang sejarawan yang dapat mendeskripsikan arsip foto yang masih ‘buta’.” (Wawancara dengan (Dhimas Kurniaman, S.Hum /A3, 30 Juni 2026)

Dinarpus Kota Semarang melakukan kolaborasi dengan sejarawan atau

pihak yang memiliki pengetahuan historis terkait arsip foto yang dikelola. Pelibatan sejarawan merupakan salah satu bentuk upaya untuk melengkapi informasi deskriptif arsip sehingga arsip foto tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga memiliki informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Upaya ini menunjukkan bahwa preservasi arsip foto pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek perlindungan fisik, melainkan juga mencakup upaya menjaga nilai informasi dan konteks kesejarahan yang terkandung di dalam arsip.

Saat akuisisi, arsip statis foto yang diterima dari pihak keluarga masih berada dalam album sehingga pengelola arsip Dinarpus Kota Semarang melakukan tindakan awal untuk menyesuaikan agar arsip foto yang sebelumnya disimpan dengan cara pola penyimpanan keluarga menjadi arsip foto yang disimpan sesuai dengan sistem penataan dan penyimpanan arsip foto yang sesuai dengan standar kearsipan.

Penanganan awal yang dilakukan oleh pengelola adalah melepaskan setiap lembar foto dari album. Informan menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam proses penanganan arsip foto adalah kondisi fisik arsip yang telah berusia sekitar 60 tahun. Faktor usia menyebabkan foto menempel kuat pada media album karena terjadinya degradasi bahan perekat maupun material kertas, sehingga proses pelepasan foto memerlukan ketelitian yang tinggi. Kondisi tersebut menuntut kehati-hatian yang tinggi dari petugas agar arsip foto tetap terjaga keutuhan fisiknya serta informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat dibaca dan dimanfaatkan sebagai arsip statis dan menghindari risiko kerusakan fisik.

“Setelah arsip foto diakuisisi arsip foto Mohammad Ichsan masih dalam bentuk album, kita kemudian langsung melepas setiap foto yang ada di dalam album tersebut yang nantinya akan disimpan dalam amplop foto.” (Wawancara dengan Muhammad Ariiq, A.Md.S.I./ A1, 30 Juni 2026)

Sebelum satu per satu foto dimasukkan ke dalam amplop, pengelola

melakukan penginputan. Penginputan mengacu pada daftar arsip foto, klasifikasi, dan tahun arsip foto tersebut. Daftar arsip tersebut berbeda dengan daftar arsip saat pertama kali di akuisisi, karena format daftar arsip yang disusun pada saat akuisisi awal belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang diterapkan oleh Dinarpus Kota Semarang. Format daftar arsip awal hanya memuat unsur nomor, uraian, tahun arsip, dan kondisi arsip. Sementara itu, format penginputan yang digunakan oleh Dinarpus telah disusun secara lebih lengkap dan spesifik untuk arsip foto, yaitu mencakup nomor, kode klasifikasi, uraian, tahun arsip foto, kondisi, ukuran, serta keterangan. Dengan demikian, penyesuaian format penginputan dilakukan untuk memenuhi standar pengelolaan arsip foto yang berlaku di Dinarpus Kota Semarang sehingga informasi arsip dapat terdokumentasi secara lebih sistematis dan terstruktur. Sementara untuk klasifikasinya, mengacu pada Peraturan Walikota Semarang Nomor 41 Tahun 2023 tentang klasifikasi arsip. Namun, dalam pengelolaan Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan terdapat penyesuaian karena arsip tersebut berasal dari perseorangan. Penentuan kode klasifikasi untuk arsip statis foto Mohammad Ichsan dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi bidang Hubungan Masyarakat (Humas), mengingat arsip foto tersebut bersifat dokumentasi yang pada awalnya berkaitan dengan fungsi kehumasan. Selain itu, regulasi tersebut tidak secara khusus memuat uraian klasifikasi mengenai arsip dokumentasi Walikota, sehingga klasifikasi Humas dan Protokol dipandang sebagai kategori yang paling relevan untuk menggambarkan karakteristik arsip tersebut. Dengan demikian, penetapan klasifikasi dilakukan melalui penyesuaian terhadap pedoman yang berlaku agar arsip tetap tersusun secara sistematis dan mudah ditelusuri.

Setelah penginputan, langkah selanjutnya adalah memasukkan fisik arsip foto ke dalam amplop kemudian menyimpannya ke dalam sarana yang sesuai dengan standar penyimpanan arsip foto analog.

“Sebelum dimasukkan ke dalam amplop kami melakukan penginputan sesuai dengan daftar arsip foto, klasifikasi, dan juga tahun arsip foto tersebut. Setelah tertata dengan baik dan di input kemudian disimpan dalam box amplop arsip foto.”(Wawancara dengan Muhammad Ariiq, A.Md.S.I./ A1, 30 Juni 2026)

NO	MALLAH	TANGGAL DAN WAKTU	URAIAN	KETERANGAN
1	HUT RI	Bangkok, 17 Agustus 1960	Mr. Moch. Ihsan memberikan kepada orang tua foto kepada keluarga dalam rangka perayaan 17 Agustus di KGR/Bangkok	Hitam Putih/3R/1 Lembar
2	HUT RI	Bangkok, 17 Agustus 1960	Pelaksanaan perayaan pemberian kepada orang tua dalam rangka perayaan 17 Agustus 1960 di KGR/Bangkok	Hitam Putih/3R/1 Lembar
3	HUT RI	Bangkok, 17 Agustus 1960	Mr. Moch. Ihsan memberikan kepada orang tua foto dalam rangka perayaan 17 Agustus 1960 di KGR/Bangkok	Hitam Putih/3R/1 Lembar
4	HUT RI	Bangkok, 17 Agustus 1960	Pemberian foto oleh keluarga dalam rangka perayaan perayaan 17 Agustus 1960 di KGR/Bangkok	Hitam Putih/3R/1 Lembar
5	HUT RI	Bangkok, 17 Agustus 1960	Lembar foto orang dalam memberikan kepada 17 Agustus 1960 di KGR/Bangkok	Hitam Putih/3R/1 Lembar
6	HUT RI	Bangkok, 17 Agustus 1961	Mr. Moch. Ihsan memberikan kepada orang tua foto dalam rangka perayaan 17 Agustus 1961 di KGR/Bangkok	Hitam Putih/3R/1 Lembar
7	HUT RI	Bangkok, 17 Agustus 1962	Foto diberikan kepada Mr. Mohammad Ihsan dalam rangka perayaan 17 Agustus 1962 di KGR/Bangkok	Hitam Putih/3R/1 Lembar

Gambar 4. 6 Daftar Isi Arsip Foto Mohammad Ihsan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dinarpus Kota Semarang telah menyediakan amplop penyimpanan yang dibuat secara khusus (*custom*) untuk arsip foto berukuran 3R karena ukuran tersebut merupakan ukuran yang paling dominan dalam koleksi. Sementara itu, arsip foto yang berukuran lebih besar dari 3R seperti 5R, 7R, dan 10R belum menggunakan amplop khusus dan untuk sementara disimpan di dalam document keeper sebagai bentuk perlindungan fisik. Informan menjelaskan bahwa penyediaan amplop penyimpanan dengan ukuran yang sesuai untuk arsip 5R, 7R, dan 10R direncanakan akan dilakukan melalui proses pembuatan secara khusus. Langkah tersebut menunjukkan adanya upaya penyesuaian media penyimpanan dengan karakteristik fisik arsip guna meminimalkan risiko kerusakan serta mendukung preservasi arsip statis foto secara optimal.

4.5 Preservasi Arsip Foto Mohammad Ichsan

ANRI selaku lembaga kearsipan dan pembina serta pengawas kearsipan di tingkat nasional melalui Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis menyatakan bahwa preservasi sebagai tahap ketiga dalam pengelolaan arsip statis merupakan *proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak dan restorasi/perbaikan bagian arsip yang rusak*. Berdasarkan tindakannya, preservasi terdiri dari preservasi preventif yang bertujuan untuk mencegah kerusakan arsip dan preservasi kuratif yang bertujuan untuk memperbaiki dan merawat fisik arsip yang mulai dan kondisinya memburuk atau bahkan sudah mengalami kerusakan agar arsip dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.



Gambar 4. 7 Kegiatan Alih Media sebagai salah satu Preservasi Arsip
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Preservasi arsip foto Mohammad Ichsan yang dilakukan oleh Dinarpus Kota Semarang mengacu pada beberapa regulasi, yaitu Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi

Arsip Statis dan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Kearsipan.

“Untuk standar yang kami gunakan dalam pemeliharaan arsip foto sendiri ada 2, yang pertama PERKA ANRI No 23 Tahun 2011 Tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis dan terakhir ada di Peraturan Daerah Kota Semarang No 6 Tahun 2024 mengenai Penyelenggaraan Kearsipan.” (Wawancara dengan Churrul Aini Sarifah, A.Md.S.I. / A2, 30 Juni 2026)

Preservasi arsip statis dengan cara preventif dilakukan dengan:

a. Penyimpanan Arsip

1) Suhu dan Kelembaban Ruang Penyimpanan

Arsip foto disimpan pada rak arsip dan ditempatkan di ruang penyimpanan dengan suhu berkisar antara 18–22°C. Selain itu, ruang penyimpanan juga dilengkapi dengan *thermohygrometer* untuk memantau tingkat kelembapan kisaran 50–55%.

“Pihak Dinarpus Kota Semarang menggunakan rak arsip kemudian disimpan di ruangan yang bersuhu 18 derajat hingga 22 derajat, ditambah termometer untuk mendeteksi kelembapan, kelembapannya antara 50-55 %. [...]” (Wawancara dengan Churrul Aini Sarifah, A.Md.S.I. / A2, 30 Juni 2026)



Gambar 4. 8 Alat *Thermohygrometer*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis tidak secara spesifik menyebutkan standar suhu dan kelembaban lingkungan penyimpanan arsip foto cetak Peraturan tersebut hanya menegaskan standar suhu dan kelembaban ruang penyimpanan untuk negatif *film*, *slide*, *microfilm*, *glass plate*, dan media fotografik sejenis. Dalam praktik konservasi arsip secara internasional, lingkungan penyimpanan arsip foto cetak analog umumnya harus sejuk dan kering. Standar suhunya seringkali berbeda, tergantung jenis emulsi dan bahan dasar foto.

ISO 18920-2011 merekomendasikan untuk preservasi jangka panjang (*extended-term storage*) maka foto hitam putih, seperti *silver gelatin*, *carbon*, *silver dye bleach*, *dye transfer*, dan *diazo*, disimpan pada suhu maksimum 16°C dengan kelembaban relatif 30–50% RH. Sementara itu, foto berwarna yang diproduksi melalui proses *chromogenic*, *thermal*

dye transfer, maupun *inkjet* direkomendasikan untuk disimpan pada suhu yang lebih rendah, yaitu berkisar dari 2 sampai 5°C, dengan kelembaban relatif 30–40% RH. Selain itu, standar ini juga menekankan pentingnya menjaga kestabilan lingkungan penyimpanan, yaitu fluktuasi suhu tidak melebihi $\pm 2^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban relatif tidak melebihi $\pm 5\%$ RH dalam periode 24 jam.

Suhu ruang penyimpanan yang berkisar 18–22°C dan kelembaban relatif 50–55% RH memang tidak sesuai dengan rekomendasi preservasi jangka panjang sebagaimana yang tertuang dalam ISO 18920:2011. Namun demikian, pengaturan suhu dan kelembaban yang dilakukan oleh Dinarpus Kota Semarang sudah menunjukkan upaya untuk mengendalikan lingkungan penyimpanan dengan tujuan memperlambat kerusakan pada arsip foto yang dikelolanya, termasuk arsip foto Mohammad Ichsan.

Arsip foto Mohammad Ichsan yang dikelola oleh Dinarpus Kota Semarang merupakan arsip foto hitam putih berbasis *silver gelatin* sehingga untuk preservasi jangka Panjang maka suhu penyimpanan di angka 18–22°C masih berada pada kisaran rekomendasi ISO 18920:2011, sedangkan kelembaban relatif 50–55% RH berada pada batas atas atau bahkan sedikit melebihi kisaran yang direkomendasikan standar tersebut. Kondisi ini sebenarnya berpotensi meningkatkan percepatan degradasi kimia pada material fotografi dan meningkatkan risiko pertumbuhan jamur jika berlangsung dalam jangka waktu penyimpanan yang lama. Namun demikian, pengaturan suhu dan kelembaban ruang penyimpanan arsip foto yang dilakukan Dinarpus Kota Semarang menunjukkan upaya pengendalian lingkungan yang lebih baik dibandingkan penyimpanan dengan suhu dan kelembaban tanpa pengendalian, terlebih untuk wilayah yang beriklim tropis.

Namun demikian pada ISO 18920:2011, dinyatakan:

“The space requirements and costs for establishing and operating

the two levels of storage conditions (medium term and extended term) differ significantly. Furthermore, the ability to maintain specified limits of temperature and relative humidity for both sets of storage conditions can be limited due to budgetary constraints, energy considerations, climatic conditions, building construction, etc. [...]" (hlm. V, 18920:2011)

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa kemampuan lembaga untuk menerapkan kondisi penyimpanan yang ideal dapat menghadapi kendala yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, anggaran operasional, iklim, dan konstruksi bangunan. Oleh karena itu, suhu di angka 18–22°C dapat dipandang sebagai bentuk upaya praktis dalam preservasi yang mendekati standar internasional.

Jika sebuah lembaga pengelola arsip statis memiliki lingkungan penyimpanan yang kurang memadai dan keterbatasan anggaran maka upaya pengendalian lingkungan penyimpanan arsip foto dapat disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki, misalnya melalui penggunaan AC, dehumidifier atau humidifier, sirkulasi udara, dan sistem filtrasi udara secara tepat. Bagaimanapun juga, pengendalian lingkungan penyimpanan yang jauh dari kondisi ideal akan mengurangi umur simpan material arsip.

2) Boks dan Rak Arsip

Standar penyimpanan arsip statis foto pada umumnya merekomendasikan bahwa setiap lembar foto disimpan dalam satu amplop untuk meminimalkan risiko kerusakan akibat gesekan maupun kontak langsung antar arsip. Namun, Dinarpus Kota Semarang menerapkan penyesuaian berdasarkan permasalahan atau kronologi. Foto-foto yang memiliki keterkaitan peristiwa atau kronologi yang sama ditempatkan dalam satu amplop penyimpanan. Praktik tersebut dinilai masih aman karena amplop yang digunakan terbuat dari bahan *Conqueror* yang memiliki karakteristik mampu membantu mengurangi tingkat keasaman

(*acid-free*) sehingga lebih aman bagi penyimpanan arsip foto. Selain itu, keamanan penyimpanan juga didukung oleh pengendalian kondisi lingkungan ruang simpan, seperti pemeliharaan suhu ruang yang stabil serta pelaksanaan kamperisasi secara berkala sebagai upaya pencegahan terhadap serangan hama. Dengan demikian, meskipun terdapat penyesuaian terhadap standar penyimpanan, praktik yang diterapkan tetap mempertimbangkan aspek preservasi preventif untuk menjaga kondisi fisik dan memperpanjang usia simpan arsip foto.

Setelah arsip statis foto Mohammad Ichsan ditempatkan pada media penyimpanan yang sesuai, tahapan berikutnya adalah pelabelan arsip sebagai bagian dari pengendalian intelektual terhadap koleksi. Pelabelan dilakukan dengan memberikan nomor arsip yang mengacu pada daftar arsip statis foto Mohammad Ichsan yang telah disusun dalam basis data (*Microsoft Excel*). Setiap amplop penyimpanan kemudian diberi label yang memuat indeks atau kata tangkap yang merepresentasikan isi atau peristiwa pada album foto, disertai nomor definitif serta tahun arsip. Pemberian label tersebut bertujuan untuk menciptakan identifikasi arsip yang jelas dan konsisten sehingga memudahkan proses penelusuran, temu kembali, serta pengelolaan arsip secara sistematis. Dengan demikian, pelabelan tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik arsip, tetapi juga menjadi bagian dari upaya penataan informasi yang mendukung efektivitas pengelolaan dan preservasi arsip statis foto.

Setelah proses pelabelan selesai, arsip statis foto Mohammad Ichsan disusun ke dalam media penyimpanan sekunder berupa boks arsip. Berdasarkan hasil wawancara, boks yang digunakan oleh Dinarpus Kota Semarang terbuat dari *hardboard*, yaitu material yang memiliki ketebalan dan kekuatan lebih tinggi dibandingkan papan lapis (*triplek*). Penggunaan bahan tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan yang lebih optimal terhadap arsip foto dari tekanan fisik maupun pengaruh

lingkungan selama proses penyimpanan. Dengan media penyimpanan yang kokoh, kondisi fisik arsip diharapkan tetap terjaga sehingga risiko kerusakan dapat diminimalkan.

Sementara itu, arsip statis foto Mohammad Ichsan yang berukuran lebih besar dari 3R belum dapat disimpan di dalam boks arsip yang tersedia karena keterbatasan ukuran media penyimpanan. Informan mengatakan bahwa arsip statis foto Mohammad Ichsan tersebut untuk sementara ditempatkan di dalam *document keeper* dan disimpan pada *filing cabinet*. Pemilihan media penyimpanan tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan ruang penyimpanan di ruang media baru yang belum memiliki fasilitas khusus untuk menampung arsip foto berukuran besar. Meskipun demikian, penyimpanan sementara tetap dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keamanan fisik arsip agar kondisinya tetap terjaga hingga tersedia media penyimpanan yang lebih sesuai.

Selanjutnya, penempatan arsip statis foto Mohammad Ichsan di dalam boks dilakukan secara vertikal karena telah disesuaikan dengan ukuran amplop penyimpanan yang digunakan. Penyusunan secara vertikal bertujuan untuk memudahkan proses temu kembali sekaligus mengurangi tekanan yang dapat terjadi apabila arsip disusun secara bertumpuk. Dalam proses pengambilan arsip, petugas memegang arsip foto secara langsung menggunakan tangan kosong dengan cara mengambilnya secara hati-hati pada bagian tengah atas foto. Meskipun demikian, berdasarkan standar preservasi arsip foto, penanganan arsip statis foto sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sarung tangan untuk menghindari perpindahan minyak, kotoran, maupun kelembaban dari tangan yang berpotensi mempercepat kerusakan fisik arsip. Oleh karena itu, praktik penanganan yang diterapkan di Dinarpus Kota Semarang telah memperhatikan aspek kehati-hatian, namun masih terdapat perbedaan dengan standar preservasi yang merekomendasikan penggunaan alat pelindung selama proses

penanganan arsip.



Gambar 4. 9 Boks dan Amplop Penyimpanan Arsip Foto Mohammad Ichsan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Penanganan Arsip Foto

Dalam proses pengambilan arsip, petugas memegang arsip foto secara langsung menggunakan tangan kosong dengan cara mengambilnya secara hati-hati pada bagian tengah atas foto. Meskipun demikian, berdasarkan standar preservasi arsip foto, penanganan arsip statis foto sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sarung tangan untuk menghindari perpindahan minyak, kotoran, maupun kelembaban dari tangan yang berpotensi mempercepat kerusakan fisik arsip. Oleh karena itu, praktik penanganan yang diterapkan di Dinarpus Kota Semarang telah memperhatikan aspek kehati-hatian, namun masih terdapat perbedaan dengan standar preservasi yang merekomendasikan penggunaan alat pelindung selama proses penanganan arsip.

b. Pengendalian Hama Terpadu (PHT)

PHT merupakan upaya pemeliharaan fisik dan informasi arsip secara terus menerus melalui kebersihan ruangan penyimpanan untuk menjamin tidak ada hama perusak arsip. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan preservasi arsip statis foto Mohammad Ichsan dilakukan melalui kamperisasi dan penyusunan jadwal monitoring pengecekan arsip. Kamperisasi merupakan salah satu bentuk tindakan preventif yang bertujuan untuk menjaga arsip dari gangguan serangga atau hama perusak fisik arsip foto.

“Penyimpanan arsip statis foto Mohammad Ichsan dilakukan dengan memastikan suhu, kelembapan, dan juga kegiatan kamperisasi terjaga. kita juga membuat jadwal monitoring pengecekan arsip statis foto.”(Wawancara dengan Churrul Aini Sarifah, A.Md.S.I. / A2, 30 Juni 2026)

Kamperisasi dilakukan seminggu sekali dan pengecekan suhu ruang dilakukan setiap hari. Selain itu, Dinarpus Kota Semarang juga melakukan dua kali fumigasi dalam setahun, namun sejauh ini kegiatan fumigasi dilakukan pada arsip statis tekstual yang berada di ruangan Depo arsip. Alasan tidak dilakukannya kegiatan fumigasi yaitu dikarenakan anggaran yang terbatas.

“Kita melakukan fumigasi, dilakukan setahun dua kali, untuk kamperisasi dilakukan seminggu sekali, dan pengecekan suhu dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan karena arsip foto tersebut jarang kita sentuh agar memastikan arsip foto tersebut tidak berjamur dan juga tidak dimakan rayap” (Wawancara dengan Churrul Aini Sarifah, A.Md.S.I. / A2, 30 Juni 2026)

Adanya jadwal yang teratur tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan arsip foto tidak dilakukan secara insidental, melainkan dirancang sebagai upaya preventif yang berkesinambungan untuk menjaga stabilitas lingkungan simpan dan meminimalkan potensi kerusakan arsip. Dalam konteks arsip foto

konvensional, faktor biologis merupakan salah satu penyebab kerusakan yang perlu diantisipasi karena dapat merusak bahan arsip secara bertahap dan mengurangi keterbacaan informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kamperisasi mingguan dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian terhadap hama dan mikroorganisme agar kondisi fisik arsip tetap terjaga. Sementara itu, pengecekan suhu ruang setiap hari menunjukkan bahwa pengendalian lingkungan penyimpanan menjadi bagian penting dalam kegiatan preservasi arsip foto. Pemantauan suhu secara rutin dilakukan untuk memastikan kondisi ruang tetap stabil sehingga tidak menimbulkan kelembapan berlebih yang berpotensi memicu pertumbuhan jamur.

c. Reproduksi

Reproduksi merupakan salah satu upaya untuk mengamankan informasi yang terkandung dalam arsip, termasuk arsip foto. Kegiatan reproduksi berupa penggandaan arsip ke dalam satu jenis media yang sama atau dengan cara alih media ke media yang berbeda. Berdasarkan Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, tujuan reproduksi adalah:

1. Untuk membuat salinan (*copy*) yang dapat berfungsi sebagai *preservation copy* agar fisik arsip aslinya tetap aman dan tidak digunakan jika tidak benar-benar dibutuhkan.
2. Sebagai *viewing copy* atau *reference copy* di ruang layanan informasi.
3. Sebagai *duplicating copy* bagi kebutuhan peminat arsip di layanan informasi.

Dinarpus Kota Semarang sudah melakukan alih media terhadap arsip foto Mohammad Ichsan melalui digitisasi. Digitisasi berdasarkan artikel "*Distinguishing Digitization and Digitalization: A Systematic Review*" dimaknai dengan "*The most common definition... is that of a technical process of conversion or encoding of analog information into digital or binary form... This definition... focuses on the transformation of diverse forms of analog information,*

including text, music, images, and video, into a digital format facilitating storage, transfer, manipulation and analysis."

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian digitisasi yaitu proses teknis yang mengubah atau mengonversi informasi yang semula berbentuk analog menjadi format digital atau biner. Melalui proses ini, berbagai jenis informasi, seperti dokumen teks, gambar, audio, maupun video, dapat disimpan, dipindahkan, diolah, dan dianalisis secara lebih efisien dalam media digital. Arsip foto elektronik hasil alih media disimpan dalam bentuk folder digital yang diberi nama "Daftar Arsip Foto Moch. Ichsan".

"[...]untuk meminimalisasikan penggunaan arsip foto konvensionalnya, pihak Dinarpus melakukan alih media dengan men-scan arsip foto tersebut dan disimpan dalam bentuk folder. Kemudian folder tersebut diberi nama "Daftar Arsip Foto Moch. Ichsan". Lalu, kami melakukan autentifikasi, arsip yang sudah dialihmediakan dimasukkan ke dalam aplikasi SELARAS dan kami berikan watermark. Itu gunanya untuk meminimalisir penduplikatan secara ilegal."(Wawancara dengan Churrul Aini Sarifah, A.Md.S.I. / A2, 30 Juni 2026)

Pelaksanaan alih media arsip foto dilakukan berdasarkan urutan nomor arsip yang sebelumnya telah diinput ke dalam *Microsoft Excel*. Pengurutan tersebut bertujuan untuk menjaga kesesuaian antara arsip fisik dengan arsip digital sehingga memudahkan proses identifikasi, pengelolaan, dan temu kembali arsip pada saat diperlukan. Dalam pelaksanaan alih media Dinarpus Kota Semarang menggunakan sarana berupa mesin pemindai (*scanner*) merek *Fujitsu ScanSnap SV600* dan perangkat laptop sebagai media pendukung proses digitalisasi arsip. Scanner tersebut dipilih karena memiliki kemampuan pemindaian dokumen tanpa kontak langsung dengan permukaan arsip, sehingga lebih aman digunakan untuk arsip foto analog yang bersifat rentan terhadap kerusakan fisik.



Gambar 4. 10 Arsip Foto Mohammad Ichsan yang diberikan *watermark* (Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada proses pelaksanaannya, pemindaian arsip foto dilakukan secara bertahap sesuai urutan nomor arsip. Mesin scanner yang digunakan memiliki

jangkauan area pemindaian yang cukup luas sehingga memungkinkan beberapa foto dipindai dalam satu kali proses *scanning*. Penggunaan metode tersebut membantu meningkatkan efisiensi waktu kerja tanpa mengurangi kualitas hasil digitalisasi arsip. Selama proses *scanning* berlangsung, operator tetap memperhatikan posisi dan tata letak foto agar hasil pemindaian tetap rapi dan tidak mengalami distorsi gambar.

Setelah seluruh arsip selesai dipindai, tahapan berikutnya adalah proses penyuntingan (*editing*) hasil scan. Kegiatan *editing* dilakukan untuk menyempurnakan hasil digitalisasi arsip foto, terutama melalui proses *crop* atau pemotongan bagian tepi gambar agar posisi foto menjadi lebih presisi dan sesuai dengan ukuran asli arsip. Proses tersebut juga bertujuan untuk menghilangkan bagian latar yang tidak diperlukan sehingga hasil digital tampak lebih jelas dan terfokus pada objek utama foto. Setelah proses *editing* selesai dilakukan, hasil *scan* kemudian disimpan melalui aplikasi ScanSnap dan selanjutnya dipindahkan ke dalam folder khusus pada *file explorer* laptop.

Proses pasca alih media adalah autentikasi di web milik Dinarpus Kota Semarang bernama SELARAS, SELARAS ini berfungsi sebagai informasi arsip apa saja yang tersedia di Dinarpus Kota Semarang. Pada proses autentikasi ini juga sekaligus pemberian *watermark* pada hasil *scan* arsip foto tersebut yang berfungsi agar keamanannya terjaga dan tidak disalahgunakan, ada beberapa yang harus diisi saat proses autentikasi pada SELARAS, antara lain seperti pencipta arsip, jenis, klasifikasi, jumlah, keterangan, tahun, dan kondisi arsip.



Gambar 4. 11 Arsip Foto Mohammad Ichsan yang diberikan *watermark*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.6 Akses

Dinarpus Kota Semarang menerapkan pembatasan akses terhadap ruang penyimpanan arsip statis sebagai salah satu upaya pengamanan arsip. Akses ke ruang penyimpanan hanya diberikan kepada pegawai yang memiliki tugas dan kewenangan dalam pengelolaan arsip statis. Pegawai lain yang tidak berkepentingan tetap dapat memasuki ruang penyimpanan, namun harus didampingi oleh petugas yang bertanggung jawab. Selain itu, pemanfaatan arsip statis foto Mohammad Ichsan juga menerapkan prinsip akses terbatas, yaitu arsip hanya dapat dibaca dan dilihat di ruang layanan tanpa diperkenankan untuk dibawa keluar. Penerapan kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi risiko kehilangan, penyalahgunaan, maupun kerusakan fisik arsip akibat perpindahan atau penggunaan yang tidak sesuai dengan prosedur.

Aspek keamanan ruang penyimpanan arsip didukung oleh penerapan sistem pengamanan fisik, yaitu melalui pemasangan kamera pengawas (*Closed*

Circuit Television/CCTV) dan penggunaan kunci pada ruang penyimpanan arsip. Ruangan penyimpanan selalu dikunci setelah jam operasional berakhir sebagai bentuk pengendalian akses terhadap koleksi arsip statis foto. Penerapan sistem keamanan tersebut merupakan langkah preventif untuk melindungi arsip dari risiko kehilangan, pencurian, maupun gangguan yang dapat mengancam keselamatan arsip statis foto.

Arsip statis foto Mohammad Ichsan disimpan pada rak arsip yang telah ditata sesuai dengan kaidah kearsipan sehingga mudah diidentifikasi dan ditemukan kembali ketika diperlukan. Penamaan lokasi penyimpanan disesuaikan dengan pencipta maupun karakteristik koleksi arsip. Arsip foto Mohammad Ichsan, misalnya, ditempatkan pada kelompok Walikota Semarang karena memiliki keterkaitan tematik dengan dokumentasi tokoh yang pernah menjabat sebagai Walikota. Penataan tersebut menunjukkan bahwa penyimpanan arsip tidak hanya mempertimbangkan aspek perlindungan fisik, tetapi juga memperhatikan prinsip penataan intelektual agar proses temu kembali informasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.



Gambar 4. 12 Ruang Penyimpanan Arsip Foto
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.7 Evaluasi Kegiatan Preservasi Arsip Foto

Dinarpus Kota Semarang melakukan evaluasi secara berkala yaitu setiap triwulan terhadap kegiatan preservasi arsip melalui rapat internal pegawai.

“Untuk evaluasi dilakukan setiap triwulan sekali, pegawai dinarpus melakukan rapat internal jika ada keperluan untuk menunjang preservasi arsip.” (Wawancara dengan Dhimas Kurniaman, S.Hum /A3, 30 Juni 2026)

Pada evaluasi tersebut diidentifikasi kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan preservasi. Hasil evaluasi terhadap kegiatan preservasi arsip statis foto Mohammad Ichsan telah diterima dengan baik dalam forum rapat internal sebagai bahan penyampaian usulan maupun perbaikan pengelolaan arsip. Namun demikian, realisasi hasil evaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan anggaran, tidak dapat dilaksanakan secara langsung karena harus melalui berbagai tahapan pertimbangan. Penentuan alokasi anggaran tidak hanya didasarkan pada kebutuhan teknis pengelolaan arsip, tetapi juga mempertimbangkan program dan kegiatan lain yang menjadi prioritas instansi, termasuk kegiatan yang bersifat seremonial. Oleh karena itu, pelaksanaan rekomendasi hasil evaluasi sangat bergantung pada skala prioritas serta ketersediaan anggaran yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi upaya preservasi arsip tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh proses pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pengelolaan anggaran organisasi.

4.6.1 Tantangan dalam Preservasi Arsip Foto Mohammad Ichsan

Dalam pelaksanaan preservasi arsip foto Mohammad Ichsan, Dinarpus Kota Semarang menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi optimalisasi kegiatan preservasi. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan anggaran, keterbatasan sarana pendukung preservasi, dan kebutuhan keahlian khusus dalam proses pendeskripsian arsip foto. Informan menjelaskan bahwa efisiensi anggaran menyebabkan kegiatan pengawasan

dan preservasi arsip belum dapat dilakukan secara maksimal.

“Ya, dikarenakan keterbatasan anggaran, fumigasi yang seharusnya dilakukan dua kali setahun menjadi satu kali dalam setahun. Juga tempat penyimpanan standarnya arsip foto harus di ruang media baru dikarenakan efisiensi anggaran harus menyesuaikan dengan ruangan yang tersedia.” (Wawancara dengan Dhimas Kurniaman, S.Hum /A3, 30 Juni 2026)

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan preservasi arsip tidak hanya bergantung pada jumlah pegawai pengelola arsip, tetapi juga ditentukan oleh dukungan anggaran yang memadai. Keterbatasan anggaran juga berdampak pada pengadaan sarana penyimpanan yang sesuai dengan standar penyimpanan arsip foto.

Keterbatasan anggaran juga berdampak pada pengadaan mesin pemindai (*scanner*). *Scanner* yang ada di Dinarpus Kota Semarang masih terbatas ukurannya. Dinarpus Kota Semarang memiliki fasilitas mesin pemindai (*scanner*) yang mendukung proses alih media arsip foto hingga ukuran folio. Dengan kapasitas tersebut, arsip foto berukuran 3R sampai dengan 10R masih dapat dipindai menggunakan peralatan yang tersedia. Adapun keterbatasan mulai ditemui apabila terdapat arsip foto dengan ukuran yang lebih besar, seperti A3, A2, A1, atau A0, karena ukuran tersebut melebihi kapasitas pemindai yang dimiliki. Meskipun demikian, informan menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat koleksi arsip statis foto Mohammad Ichsan dengan ukuran sebesar tersebut. Oleh karena itu, fasilitas mesin pemindaian yang tersedia masih dinilai memadai untuk mendukung pengelolaan dan alih media terhadap seluruh koleksi arsip foto yang dimiliki saat ini.

“Kendala utama kita berada pada anggaran yang tersedia, dikarenakan sedang ada efisiensi anggaran itu yang membuat pengawasan atau pemeliharaan arsip menjadi kurang maksimal

dan juga sarana seperti mesin scan yang masih terbatas untuk ukurannya.” (Wawancara dengan Dhimas Kurniaman, S.Hum /A3, 30 Juni 2026)

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala preservasi arsip foto adalah dengan mengkomunikasikan kebutuhan sarana penyimpanan dan dukungan anggaran kepada pimpinan. Informan menjelaskan bahwa pihak Dinarpus Kota Semarang berupaya menyesuaikan antara kondisi nyata di lapangan dengan kebutuhan ideal preservasi arsip melalui penyampaian usulan kepada pimpinan mengenai perlunya penyediaan ruang khusus untuk penyimpanan arsip foto.

“Pihak Dinarpus mengkedepankan kondisi realita dan juga ekspetasi, seperti pegawai dinarpus mengatakan kepada pimpinan bahwa perlu dibuatkan ruangan untuk penyimpanan arsip pimpinan, kemudian dari pimpinan membicarakan kepada kepala dinas, dengan demikian anggaran alokasi dana dapat dibicarakan agar ditambahkan kedepannya.” (Wawancara dengan Dhimas Kurniaman, S.Hum / A3, 30 Juni 2026.)

Langkah ini menunjukkan bahwa penyelesaian kendala preservasi arsip membutuhkan dukungan kebijakan dan komitmen pimpinan lembaga. Namun demikian, Dinarpus Kota Semarang sebagai lembaga kearsipan di tingkat daerah tetap berupaya untuk melakukan preservasi terhadap arsip foto, termasuk arsip foto Mohammad Ichsan.